

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian dan juga jawaban dari argument penelitian, penulis menyimpulkan bahwa budaya *Peumulia Jamee* yang hidup dalam masyarakat Aceh memiliki peran besar dalam membentuk sikap penerimaan terhadap pengungsi Rohingya. Nilai-nilai adat yang menekankan pentingnya memuliakan tamu serta tradisi gotong royong dan solidaritas telah mendorong masyarakat, khususnya para nelayan, untuk menolong pengungsi yang terdampar di laut tanpa memedulikan status hukum mereka. Budaya ini tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata masyarakat Aceh yang mendahulukan nilai kemanusiaan di atas segala aturan administratif.

Budaya *Peumulia Jamee* yang telah mengakar dalam masyarakat Aceh memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan mereka terhadap pengungsi Rohingya. Budaya ini mengajarkan bahwa tamu, siapa pun dia, harus dihormati dan diperlakukan dengan baik. Dalam konteks kedatangan pengungsi Rohingya pada tahun 2015, nilai-nilai budaya ini menjadi alasan utama masyarakat, terutama nelayan Aceh, bersedia membantu dan menyelamatkan para pengungsi yang terombang-ambing di laut meskipun ada larangan dari aparat keamanan.

Melalui kerangka Human Security yang menekankan perlindungan terhadap individu dari berbagai ancaman non-militer, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal *Peumulia Jamee* di masyarakat Aceh tidak hanya berfungsi sebagai warisan simbolik, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari sistem

pelindung non-negara yang efektif, terutama dalam menghadapi krisis kemanusiaan seperti kedatangan pengungsi Rohingya. Tindakan masyarakat Aceh yang secara spontan memberikan makanan (*food security*) dan tempat tinggal (*shelter security*), merupakan akibat dari diterimanya pengungsi Rohingya oleh masyarakat Aceh sebagai komunitas atau kolektif sosial yang aman (*community security*) mencerminkan bagaimana nilai-nilai adat dan budaya lokal mampu mengisi kekosongan peran negara dalam situasi darurat, sekaligus menjadi sarana perlindungan kemanusiaan yang bersifat inklusif dan responsif.

Budaya Peumulia Jamee bekerja tidak hanya sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai mekanisme solidaritas berbasis komunitas yang sejalan dengan prinsip-prinsip utama Human Security seperti *people-centered*, *universal*, dan berbasis pada pencegahan. Oleh karena itu, respons masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingya tidak dapat dipisahkan dari struktur nilai lokal yang telah lama terinternalisasi, dan justru memperlihatkan bahwa solusi atas tantangan global seperti migrasi paksa dan pengungsi dapat ditemukan melalui pendekatan budaya dan kearifan lokal yang hidup dalam komunitas, bukan semata melalui instrumen negara atau lembaga internasional.

4.2 Saran

Penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah terkait bagaimana pengaruh kebudayaan masyarakat Aceh yaitu Peumulia Jamee dalam merespon krisis pengungsi Rohingya di Aceh Utara pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, masih belum adanya data terkait bagaimana internalisasi nilai budaya tersebut secara individu serta perbedaan sikap atau pengalaman masyarakat Aceh dalam

menghadapi krisis yang terjadi. Oleh karena itu, ke depan, penting untuk memperluas kajian yang mengeksplorasi dimensi psikologis, sosial, dan kultural dari masyarakat lokal dalam menyikapi peristiwa serupa, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran yang lebih utuh.

Terakhir, akan sangat bermanfaat apabila kajian mengenai budaya lokal dan krisis kemanusiaan seperti kasus Rohingya ini diperluas ke wilayah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik budaya berbeda. Hal ini tidak hanya memperkaya literatur tentang peran budaya dalam respons kemanusiaan, tetapi juga membuka ruang diskusi lebih luas mengenai bagaimana nilai-nilai lokal di Indonesia mampu menjadi kekuatan dalam merespons isu global secara kontekstual dan manusiawi.